



ANALISIS KOMUNIKASI MELALUI TEORI *RELATIONSHIP* (Studi Kasus *Toxic Relationship* pada Pasangan Suami Istri Yang Berceraai)

Selvi Sofiawati¹, Wulan Dwi Pratiwi², Selvy Maria Widuhung³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian peneliti terhadap fenomena tingginya angka perceraian dan turunnya angka pernikahan saat ini, dimana tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana fenomena itu terjadi dengan menganalisa komunikasi yang terjadi dalam hubungan pernikahan masyarakat saat ini dimana adanya *toxic relationship*. Dalam penelitian ini menganalisis dengan Teori Relationship dimana adanya dua fase yang diteliti yaitu (1) Fase Pembentukan Hubungan dan (2) Fase Pemeliharaan Hubungan. Penelitian ini menggunakan Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, Teknik dalam pengumpulan data penulis melakukan wawancara secara mendalam untuk menjawab pertanyaan dari teori yang digunakan, peneliti juga melakukan observasi baik secara langsung maupun digital. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan Teori Relationship yang menggambarkan bagaimana suatu hubungan berdasarkan cara pasangan berinteraksi dimana telah menjalani kedua fase namun pada fase pemeliharaan hubungan tidak berhasil dijalani karna adanya *toxic relationship* pada fase tersebut sehingga menimbulkan perceraian.

Kata Kunci: *Teori Relationship, Toxic Relationship, Pasangan Suami Istri, Perceraian*

Abstract

This research is motivated by the researchers' concern about the phenomenon of high divorce rates and declining marriage rates currently, where the aim of this study is to analyze how this phenomenon occurs by examining the communication that takes place in the marriages of today's society, where toxic relationships exist. This research analyzes using Relationship Theory, which investigates two phases: (1) Relationship Formation Phase and (2) Relationship Maintenance Phase. The research employs a descriptive qualitative method, using in-depth interviews to address questions from the theory applied, and the researcher also conducts observations both directly and digitally. The results of this research show that based on Relationship Theory, which describes how a relationship is formed based on the way partners interact, both phases have been experienced, but the maintenance phase could not be successfully navigated due to the presence of a toxic relationship in that phase, leading to divorce.

Keywords: *Relationship Theory, Toxic Relationship, Married Couple, Divorced*

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

¹Universitas Bina Sarana Informatika, selvi.sfi@bsi.ac.id

²Universitas Bina Sarana Informatika, wulan.wpr@bsi.ac.id

³Universitas Bina Sarana Informatika, selvy.smz@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Hubungan (*relationship*) adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu dengan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Setelah terbentuknya hubungan, biasanya akan naik ke jenjang yang lebih serius yaitu disebut pernikahan.

Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing - masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Menurut peraturan perundang – undangan pasal 1 UU No. 1 tahun 1974, pernikahan didefinisikan sebagai ikatan lahir bathin antara suami istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa

Namun ada beberapa pemberitaan, bahwa akhir-akhir ini di Indonesia pernikahan sedang mengalami penurunan. Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2024 mencatat fenomena tak biasa terkait perkawinan dan perceraian di Indonesia. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir secara nasional angka perkawinan mengalami penurunan drastis hingga 2 juta pasangan. Di Jakarta angka perkawinan menyusut di angka nyaris 4.000, dari 47.000 menjadi 43.000 pasangan. Angka pernikahan terendah terpantau di wilayah Papua dari kisaran 4.000 ke 1.000 pasangan.

Hubungan yang dijalin oleh dua manusia yang memiliki karakter berbeda menimbulkan asumsi bahwa mereka harus saling memberikan toleransi satu sama lain terhadap kekurangan dan kelebihan pasangan mereka. Perselisihan dan pertengkaran sering kali berakar dari berbagai isu yang sering dianggap sepele, mulai dari perbedaan pandangan, masalah komunikasi, hingga ketidaksetiaan. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan salah paham terus-menerus sehingga dapat memperburuk hubungan antar pasangan. Perbedaan dalam sudut pandang dan stres dari tekanan eksternal juga seringkali menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga. Tekanan dari keluarga besar, pekerjaan, dan lingkungan sosial dapat memperburuk hubungan suami istri.

Penelitian berjudul “Analisis Komunikasi melalui Teori Relationship (Studi Kasus Toxic Relationship pada Pasangan Suami Istri yang Bercera)” dinilai menarik dan layak dikaji karena

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

menggabungkan dua aspek penting: komunikasi interpersonal dan fenomena sosial yang sedang marak, yaitu hubungan toksik dalam pernikahan.

Pertama, keunikan penelitian ini terletak pada sudut pandangnya yang menelusuri pola komunikasi pasangan suami istri hingga menyebabkan perceraian. Selama ini, banyak penelitian tentang perceraian lebih menyoroti aspek ekonomi, perbedaan karakter, atau moralitas, sementara kajian tentang komunikasi beracun (*toxic communication*) seperti manipulasi emosional, *gaslighting*, pengabaian emosional, dan dominasi verbal masih jarang dilakukan. Dengan menerapkan teori *relationship*, penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang semula berfungsi mempererat hubungan justru berubah menjadi pemicu keretakan relasi.

Kedua, secara kontekstual, isu *toxic relationship* sangat relevan dengan kehidupan masyarakat modern, di mana banyak pasangan mengalami krisis komunikasi akibat perubahan nilai, teknologi, dan ekspektasi terhadap pasangan. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman akademis mengenai bagaimana komunikasi yang tidak sehat dapat berkontribusi terhadap kehancuran rumah tangga, sekaligus menawarkan manfaat praktis bagi konselor, lembaga keluarga, maupun masyarakat umum dalam membangun komunikasi yang lebih sehat.

Ketiga, penelitian ini juga memiliki nilai akademis yang tinggi karena memperluas penerapan teori *relationship* ke dalam konteks yang lebih kompleks, yakni pernikahan yang menyangkut dimensi emosional, sosial, dan hukum. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian komunikasi interpersonal dengan menambahkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika relasi manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini unik karena memadukan teori komunikasi *relationship* dengan fenomena sosial yang aktual, serta layak dilakukan karena memiliki kontribusi ilmiah, sosial, dan praktis untuk memahami dan mencegah pola komunikasi destruktif dalam kehidupan pernikahan.

Sementara penggunaan teori komunikasi, terutama teori *relationship*, memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana interaksi antara individu dapat membentuk kualitas sebuah hubungan. Dalam konteks *toxic relationship* pada pasangan suami istri, teori ini membantu memahami bagaimana pola komunikasi yang awalnya dimaksudkan untuk mempererat hubungan justru dapat berubah menjadi alat yang merusak relasi ketika terjadi ketidakseimbangan emosional, kekuasaan, atau makna pesan.

Menurut teori *relationship*, setiap hubungan interpersonal berkembang melalui proses komunikasi yang terus-menerus melibatkan pertukaran pesan, emosi, dan kebutuhan. Komunikasi yang ideal seharusnya menciptakan keakraban, empati, dan saling menghormati. Namun, ketika komunikasi didominasi oleh perilaku negatif seperti manipulasi, kontrol berlebihan, *silent treatment*, atau kritik yang merendahkan, hubungan tersebut mulai menunjukkan gejala toksik.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Teori ini juga menjelaskan bahwa hubungan bersifat saling memengaruhi (*interdependen*) — setiap tindakan komunikasi dari satu pihak akan memunculkan reaksi tertentu dari pihak lain. Ketika salah satu pasangan menggunakan gaya komunikasi yang agresif atau menekan, pihak lainnya mungkin merespons dengan menarik diri atau membangun tembok emosional. Proses ini menciptakan siklus negatif yang memperkuat ketegangan dalam hubungan.

Selain itu, teori komunikasi juga menekankan pentingnya keterbukaan (*self-disclosure*) dan kepercayaan (*trust*) dalam menjaga hubungan. Dalam hubungan toksik, kedua hal ini sering kali hilang karena adanya rasa takut, trauma, atau kecurigaan yang terus-menerus. Ketika komunikasi terbuka digantikan oleh sikap tertutup dan defensif, hubungan kehilangan fondasi utama yang menopangnya.

Dalam hal pengelolaan konflik, teori komunikasi menunjukkan bahwa perbedaan pendapat seharusnya diselesaikan melalui dialog dan kompromi. Namun, pada hubungan yang toksik, konflik sering kali dijadikan sarana untuk mengontrol atau memenangkan dominasi atas pasangan. Akibatnya, komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, melainkan menjadi sumber stres dan luka emosional yang akhirnya mengarah pada perceraian.

Dengan demikian, teori *relationship* memberikan kerangka ilmiah untuk memahami bahwa *toxic relationship* bukan sekadar persoalan perilaku emosional, tetapi merupakan gangguan dalam proses komunikasi interpersonal. Melalui pendekatan teori ini, peneliti dapat menguraikan bagaimana bahasa, nada bicara, ekspresi nonverbal, dan makna simbolik dalam interaksi sehari-hari berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan yang tidak sehat.



Angka Pernikahan Turun, Angka Perceraian Naik Drastis. Apa Penyebabnya?

🏠 / NEWS

Senin, 11 Maret 2024 - 09:14 WIB

Sumber : tvonenews.com

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi dapat disebabkan oleh banyak faktor, menurut goodstats.id, kasus perceraian paling banyak disebabkan oleh perselisihan terus menerus disusul masalah finansial, faktor meninggalkan salah satu pihak hingga kekerasan dalam rumah tangga, Konflik akan selalu ada di setiap hubungan karena tidak mudah untuk menyatukan karakter dan sifat satu sama lain. Konflik

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

yang terjadi karena proses pengenalan ini banyak terjadi hubungan yang tidak sehat biasa dikenal dengan *Toxic Relationship* (hubungan yang beracun).



Sumber : goodstats.id

Toxic relationship menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologi terhadap pasangannya, ketidaknyamanan tersebut adalah akibat dari perilaku menyakitkan baik secara fisik maupun emotional kepada pasangannya, yang terkadang dapat merusak pasangannya sendiri ataupun orang-orang yang merasakannya (Bagus, 2019). *Toxic Relationship* yang tidak diperbaiki akan mengakibatkan rusaknya hubungan yang telah dilakukan dalam membangun sebuah rumah tangga, beragam konflik yang tak dapat dihindari dapat menjadikan berakhirnya sebuah hubungan yang tidak berhasil dipertahankan tersebut yaitu dengan perceraian.

Perceraian menurut pasal 38 No Tahun 1974 ialah “Putusnya Perkawinan” adapun perceraian menurut hukum positif pada undang undang nomer 1 tahun 1974 dijabarkan pada PP no 9 yaitu perceraian yang gugatan perceraianya diajukan oleh dan atas inisiatif suami atau istri kepada pengadilan negeri, yang dianggap terjadi beserta segala akibat hukumnya terhidung semenjak saat pendaftarannya pada daftar pencatatan oleh pegawai pencetakan dikantor catatan sipil.(Syaifudin, 2019)

Adanya fenomena perceraian yang meningkat saat ini menjadi salah satu faktor kepercayaan masyarakat terhadap sistem pernikahan, karena salah satu faktor dari maraknya kasus kekerasan dalam hubungan, Peneliti mengangkat melakukan wawancara kepada narasumber yang mengalami hal serupa dan mendapatkan dampak buruk bagi kehidupannya yang disebabkan oleh perilaku *toxic relationship* ini.

Toxic Relationship merupakan istilah yang digunakan dan juga dikenal pada zaman sekarang karena perkembangan media sosial, banyak contoh pasangan yang bercerai dari kalangan selebriti, selebgram, influencer bahkan masyarakat biasa dikarenakan adanya *Toxic Relationship* yang sampai viral di media sosial dan menjadi perhatian publik/masyarakat.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id



Sumber: SindoNews.com

Selain salah Acha Septriasa, beberapa nama pasangan artis juga bercerai yang dikarenakan adanya perselingkuhan, perbedaan pandangan bahkan KDRT.

Nama Selebgram Cut Intan Nabila yang sempat viral pada tahun 2024, dikarenakan postingan video rekaman CCTV yang menggambarkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suaminya sendiri Armor Toreador yang kisahnya menjadi perhatian public/masyarakat.



Sumber : Tempo.co

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Selain Cut Intan Nabila ada juga nama influencer Dilan Janiyar yang berani speak up tentang perselingkuhan yang dilakukan berkali-kali oleh suaminya Safno, yang juga viral dan menjadi perhatian masyarakat bahkan dijadikan meme di media sosial.



Sumber : Radar Mojokerto

Dari data dan fenomena tersebut, peneliti merasa hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diteliti dan perlu mendapat perhatian khusus dengan analisis ini diharapkan mampu memberi gambaran pemahaman lebih dalam tentang karakteristik, penyebab, dan dampak dari *toxic relationship* pada individu yang terlibat yang menyebabkan tingginya angka perceraian. Analisis ini juga dapat membantu mengidentifikasi pola-pola perilaku yang mungkin terjadi dan memberikan wawasan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda dan mengatasi hubungan yang tidak sehat. Selain itu, analisis ini juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana faktor-faktor seperti latar belakang individu lingkungan sosial, atau pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi terjadinya *toxic relationship*

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan studi kasus dipilih, karena fenomena yang dikaji bersifat kontekstual, kompleks, serta melibatkan dinamika komunikasi yang unik pada setiap pasangan.

Seperti yang dijelaskan oleh Yin, studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk menelaah suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara objek penelitian dan lingkungannya tidak terlihat dengan jelas. Pendekatan ini sesuai karena hubungan toksik

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

dalam pernikahan tidak dapat dilepaskan dari latar belakang, pengalaman emosional, serta pola interaksi spesifik masing-masing pasangan. (Yin, 2018)

Selaras dengan itu, Creswell menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menggali sebuah kasus terbatas namun kaya akan makna (“an in-depth exploration of a bounded system”) (Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian ini, pasangan suami istri yang mengalami toxic relationship dan berujung pada perceraian merupakan “kasus terbatas” yang perlu dipahami secara mendalam agar makna interaksi komunikatif di dalamnya dapat diungkap secara utuh.

Lebih lanjut, Stake menegaskan bahwa keunggulan studi kasus terletak pada kemampuannya memahami keunikan dan kompleksitas suatu peristiwa (“the particularity and complexity of a single case”) (Stake, 1995). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri berbagai lapisan makna komunikasi, termasuk emosi, simbol, dan kekuasaan yang tersembunyi dalam hubungan suami istri yang tidak sehat.

Pendapat lain datang dari Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menangkap makna dari perspektif partisipan, bukan semata-mata dari sudut pandang peneliti (“to understand meaning from the participants’ point of view”) (Bogdan & Biklen, 1992). Hal ini penting, karena pengalaman dalam hubungan toksik sering kali bersifat subjektif dan emosional hanya dapat dipahami melalui narasi dan refleksi individu yang terlibat langsung.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, metode studi kasus dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena:

1. Memungkinkan pemahaman mendalam terhadap proses komunikasi dalam hubungan toksik.
2. Memberikan gambaran kontekstual dan emosional yang tidak bisa diperoleh melalui survei kuantitatif.
3. Menghasilkan temuan yang kaya makna dan relevan secara sosial, yang menggambarkan realitas hubungan suami istri secara utuh.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai gambaran kehidupan pasangan suami istri, Gambaran dari permasalahan responden sebagai pasangan yang telah bercerai mengindikasikan korelasi dari teori dalam proses komunikasi dalam setiap fase yang dialami responden selama menjalani kehidupan dalam ikatan pernikahan sampai perceraian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai bulan Juli 2025. Responden yang akan diteliti sebanyak dua orang dengan kriteria sebagai berikut:

1. NN. Wanita berusia 25 tahun memiliki satu anak berusia 5 tahun. Menikah dengan suaminya AZ saat berusia 19 tahun dan bercerai saat NN berusia 20 tahun.
2. RJ. Wanita berusia 50 tahun, memiliki dua anak berusia 17 tahun 20 tahun, Menikah dengan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Suaminya YH saat berusia 23 tahun dan bercerai saat RJ berusia 50 tahun.

Teknik pengambilan responden menggunakan *teori based/operational construct sampling* yakni responden dipilih dengan kriteria tertentu agar individu, latar, dan kejadian tertentu betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan) untuk memberikan informasi penting. Teknik ini juga bertujuan agar sampel mewakili fenomena yang diteliti. Sampel tidak diambil secara acak tetapi dipilih mengikuti kriteria tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Proses analisa mencakup tiga aktifitas yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan atau proses verifikasi. Pengecekan kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Mulyadi, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber, sebagaimana menurut Gregory Batseon dan Paul Watzlawick. (Paolo Alto) menurut pandangan ini ketika dua orang berkomunikasi mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara mereka berinteraksi. Sifat hubungan menurut teori ini tidak ditentukan oleh orang-orangnya/pelakunya melainkan oleh interaksi di dalamnya, interaksi sepanjang waktu yang mereka lakukan. Berikut hasil analisa dan pembahasannya :

1. Pembentukan Hubungan (*Relationship Development*)

Kedua Narasumber mengalami dua fase hubungan. Pada fase yang pertama adalah fase pembentukan hubungan dan fase kedua adalah fase pemeliharaan hubungan. Pada fase pembentukan hubungan, narasumber pertama berkenalan dengan pasangannya yang ditemui saat SMA. Setelah merasa nyaman dan cocok, mereka berdua memutuskan untuk menjalin hubungan. Narasumber pertama berkata bahwa pasangannya pada saat itu sangat manis dan perhatian.

“Ya namanya awal-awal dekat pasti perhatian, makannya tertarik.”

Dalam fase ini jenis hubungan yang terjadi adalah jenis hubungan yang positif dimana satu sama lain mendapatkan keuntungan tanpa melukai.

“Seperti pasangan pada umumnya ya, ada PDKT, atau pendekatan dulu, orangnya sih baik, perhatian, dan kami sudah kenal lama juga makanya kami memutuskan untuk menikah.”

Sama halnya dengan narasumber pertama, narasumber kedua juga melalui fase pembentukan hubungan yang diawali dengan berkenalan, sampai dengan melanjutkan ke jenjang hubungan yang serius.

“Saya awal ketemu pada setelah saya lulus sekolah, saya lanjut kursus dan sering bertemu ditempat kursus karena Dia Adalah teman dari teman kursus saya, jadi saya dikenalkan”

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Menurut hasil wawancara dengan narasumber kedua, suaminya dulu Adalah sosok yang baik, perhatian, mapan, pendiam, kaku dan pemalu terutama kepada perempuan, sehingga Narasumber merasa yakin untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

2. Pemeliharaan Hubungan (*Relationship Maintenance*)

Pada fase kedua yaitu fase pemeliharaan hubungan. Narasumber berkata, bahwa pada saat awal pernikahan mereka berdua baik-baik saja. Narasumber kami mengaku bahwa saat masih menjalin status pernikahan, pada awalnya pasangannya adalah orang yang terbuka. Namun, narasumber tidak sepenuhnya percaya karena menurutnya pasti ada suatu hal yang masih ditutupi olehnya. Bahkan pasangannya berkata dia akan berubah dan fokus dengan keluarga kecilnya.

Namun semakin berjalannya waktu, sifat buruk mulai terlihat. Bukan hanya kekerasan verbal, namun kekerasan fisik juga didapatkan. Dalam fase ini jenis hubungan yang terjadi adalah jenis hubungan yang negatif terjadi ketika salah satu merasa untung, namun di sisi lain merasa dirugikan.

Narasumber mengaku bahwa pasangannya suka bermain tangan hingga meludahi dirinya. Narasumber sangat kecewa karena dari pihak keluarga pasangannya juga tidak mau membuka mata dengan apa yang terjadi. Sampai pada akhirnya, adanya rasa lelah dengan hubungan yang dibangun dengan pasangannya. Setelah mengalami banyak hal-hal negatif yang dilakukan oleh pasangannya, narasumber berani mengambil keputusan untuk berpisah. Dari kejadian itu, narasumber kami mengalami trauma yang cukup serius dimana belum adanya keberanian untuk menjalani suatu hubungan lagi selama 4-5 tahun terakhir.

Pada fase kedua ini menurut narasumber kami yang kedua, selama pernikahan mereka berlangsung memang terjadi beberapa kali adanya perselingkuhan, walaupun sering juga narasumber memaafkan perbuatan suaminya, suaminya pun sering sekali lebih sibuk dengan pekerjaannya.

“Saya sedih sekali kalau mengingat Dia tidak pernah ada waktu untuk Saya dan anak-anak, Dia selalu sibuk dengan pekerjaannya, bahkan hari liburpun Dia lebih memilih pergi dengan teman-temannya.”

Karena sifat pendiam suaminya, komunikasi sangat terbatas dan kurang terjadi pada pasangan narasumber kedua ini.

“Sebenarnya puncaknya terjadi pada tahun 2018, dimana suami saya waktu itu membawa perempuan lain kerumah, sehingga terjadi pertengkaran hebat, sampai saya minta talak. tapi kami rujuk kembali karena alasan anak.”

Menurut jawaban narasumber kedua selain adanya perselingkuhan dan kurangnya komunikasi juga mereka sering merasakan adanya *silent treatment* pada rumah tangga mereka, dan pada tahun 2022 mereka

sudah mulai tidak berhubungan baik komunikasi maupun berhubungan suami istri, narasumber sudah bersuha untuk mempertahankan pernikahan yang sudah terjalin selama 27 tahun, tetapi karena pada fase kedua ini di rasa sudah tidak ada lagi hubungan yang positif dan merasakan *toxic relationship* akhirnya narasumber pada tahun 2024 akhirnya memutuskan untuk menggugat cerai suaminya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, melihat bahwa komunikasi yang dilakukan dalam pada fase pertama bersifat positif, tetapi pada fase kedua yaitu fase memelihara hubungan salah satu faktor utamanya memang kurangnya komunikasi dikarenakan beberapa hambatan yang dialami selama membangun hubungan pasangan suami istri, dan kurangnya keterbukaan pada fase awal sehingga terjadi tidak saling pengertian satu sama lain,, mencoba mencari kenyamanan pada hal lain dan bahkan sampai melampiaskan dengan tindakan kekerasan.

Pada penelitian ini *Toxic Relationship* terdeteksi pada fase kedua yaitu fase memelihara hubungan, yang terkadang pasangan tidak lakukan dengan baik, mereka hanya fokus pada fase yang pertama. *Toxic Relationship* yang dirasakan baik dari segi komunikasi/*silent treatment*, perselingkungan dan bahkan sampai terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Oleh karena itu, hasil temuan riset pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang mengalami *toxic relationship* sebagian besar karena mereka belum mengenal pasangannya secara baik, ataupun masing-masing belum menunjukkan sifat aslinya pada saat fase pembentukan hubungan. Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak siap menerima kenyataan jika pasangannya ternyata tak sesuai dengan apa yang dibayangkan pada awal hubungan.

Setiap mendapatkan perlakuan buruk baik secara psikis maupun psikis mereka cenderung bertahan dengan harapan suaminya hanya khilaf dan akan kembali seperti dahulu. Namun seiring waktu, mereka mulai lelah dan pupus harapan, apalagi perlakuan suami tak ada perubahan dan malah didukung oleh pihak keluarganya sendiri. Hal inilah yang akhirnya membuat para istri menyadari bahwa hubungan pernikahan mereka sudah bukan berdasarkan cinta lagi namun hanyalah sebuah hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) yang hanya akan membuat mereka semakin tersiksa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan berdasarkan teori relationship. Dimana narasumber kami telah menjalani 2 fase dalam teori ini, yaitu fase pembentukan hubungan dan pemeliharaan hubungan. Namun pada kasus ini, fase pemeliharaan hubungan yang dijalani tidak berhasil. Karena yang dihasilkan adalah hubungan yang *toxic* dan *negatif*. Disini, narasumber kami mengalami *toxic relationship* pada hubungan yang dibangun yang *toxic* dan *negatif*. Disini, narasumber mengalami *toxic relationship* pada hubungan yang dibangun oleh pasangannya sehingga menimbulkan trauma yang membekas.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Berdasarkan hasil pembahasan ini, hubungan yang *toxic* dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang intens antara keduanya. Kurangnya pemahaman terkait tugas dan tanggung jawab juga dapat menyebabkan konflik diantara mereka. Karena pada teori ini menggambarkan bagaimana suatu hubungan berdasarkan cara mereka berinteraksi. Maka dari itu, hubungan mereka masuk ke dalam jenis hubungan negatif, karena narasumber merasa dirugikan.

Penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi interpersonal dan teori hubungan (*relationship theory*). Melalui analisis mendalam terhadap fenomena *toxic relationship* pada pasangan suami istri yang bercerai, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pola komunikasi yang disfungsi dapat berperan sebagai faktor penyebab keretakan hubungan. Kajian ini tidak hanya menegaskan pentingnya komunikasi yang empatik dan terbuka dalam menjaga keharmonisan, tetapi juga memperkaya teori komunikasi dengan contoh nyata tentang bagaimana interaksi verbal dan nonverbal dapat menciptakan konflik emosional yang berkepanjangan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik baru dalam kajian komunikasi interpersonal yang menyoroti dinamika hubungan jangka panjang, seperti pernikahan, yang melibatkan faktor emosional, sosial, dan psikologis secara kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas cakupan teori *relationship* agar lebih relevan dengan konteks hubungan keluarga dan rumah tangga.

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang nyata bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang sehat dalam hubungan pernikahan. Melalui hasil temuan yang diungkap, masyarakat dapat memahami ciri-ciri komunikasi yang berpotensi toksik, seperti perilaku manipulatif, pengendalian emosional, atau kekerasan verbal, sehingga dapat melakukan langkah pencegahan sejak dini.

Penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi sosial, membantu individu dan pasangan belajar membangun komunikasi yang lebih terbuka, saling menghargai, dan setara. Temuan dari studi ini dapat dimanfaatkan oleh konselor pernikahan, lembaga keluarga, maupun instansi pemerintah dalam merancang program pembinaan keluarga harmonis. Dengan demikian, riset ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi ranah akademik, tetapi juga berdampak sosial positif dengan menumbuhkan kesadaran kolektif akan peran komunikasi yang efektif dalam menjaga kesehatan emosional dan kestabilan hubungan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta: Saujan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, October – December 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- (2) Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- (3) Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, AC: Sage Publications.
- (4) Mulyadi, Dede. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 53.
- (5) Pramesti, Restia., & Suprastowo, Jumbuh. (2024). Studi Kasus: Analisis Perilaku *Toxic Relationship* Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani* Vol. 9 No.1.
- (6) Praptiningsih, Novi Andayani., & Putra, Gilang Kumari. (2021). *Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja*. *Journal of Communication* Vol. 12 No. 2.
- (7) Sibuea, Lionie Priscilla., Lesmana, Fannny & Hadi, Ido Prijana. (2013). *Relationship Maintenance Pasutri Dengan Kondisi Istri Berpenghasilan Lebih Besar Dari Suami*. *Jurnal E-Komunikasi* Vol.11 No.1.
- (8) Syaifudin, Muhammad. (2014). *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafik.
- (9) Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Syudy Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- (10) Wismanto, Bagus. (2019). “*Kenali Toxic Relationship Dan Antisipasinya*”, Yogyakarta: News Unika
- (11) Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Production.